



**PERBEDAAN HASIL *ONE SHOULDER DRESS*
UKURAN M DITINJAU DARI BAHAN (*THAI SILK,*
RAYON, POLYESTER)**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana

Oleh

Anisaul Khoiriyah

5401414067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Anisaul Khoiriyah

Nim : 5401414067

Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Judul : Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan
(*Thai silk, Rayon, Polyester*)

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 27 November 2019

Dosen Pembimbing



Dra. Musdalifah, M.Si

NIP.196211111987022001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thui silk, Rayon, Polyester*) karya Anisaul Khoiriyah 5401414067 ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang pada tanggal 27 November 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian

Semarang, 27 November 2019

Panitia

Ketua Panitia



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M. Pd
NIP.196805271993032010

Sekretaris



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M. Pd
NIP.196805271993032010

Penguji I



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M. Pd
NIP.196805271993032010

Penguji II



Dra. Sicilia Sawitri, M. Pd
NIP. 195701201986012001

Penguji III Pembimbing



Dra. Musdalifah, M. Pd
NIP.196211111987022001



Mengetahui:
Dekan Fakultas Teknik UNNES

Dra. Nur Qudus, M. Pd, IPM
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Anisaul Khoiriyah

NIM : 5401414067

Program studi : Pendidikan Tata Busana

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thai silk, Rayon, Polyester*) ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 27 November 2019



Anisaul Khoiriyah

NIM.5401414067

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS. Al-Insyirah,6-8).
- Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri (Q.S Al-Ankabut: 6).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Ibu, suami dan kakak tercinta atas dukungan dan doanya
2. Sahabat dan teman-teman, terimakasih untuk dukungan dan inspirasinya
3. Almamater yang kubanggakan

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thai silk, Rayon, Polyester*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil *One Shoulder Dress*. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelengkapan untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) untuk mencapai gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini banyak menghadapi kendala-kendala karena berbagai keterbatasan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Dr. NurQudus, M. T., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
4. Dra. Musdalifah, M.Si., Dosen pembimbing yang penuh kesabaran, ketulusan telah mengorbankan waktu, tenaga serta pikiran yang sangat berharga untuk memberikan petunjuk dan dorongan yang berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Penguji I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis.
6. Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd., Penguji II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran kepada penulis.
7. Tim panelis ahli yang telah bersedia membantu penelitian.

8. Ibu, suami dan kakak-kakak yang selalumemberikanmotivasi, bimbingan, dan selalumendoakandisetiaplangkahhidup yang saya jalaniselamaini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran sangat penulis perlukan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan.

Semarang, 27November 2019

Penulis

ABSTRAK

Khoiriyah, Anisaul. 2019. Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thai silk, Rayon, Polyester*). Skripsi, Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Musdalifah, M.Si.

Kata Kunci : Perbedaan, *One Shoulder Dress*, Bahan *Thai silk, Rayon Polyester*.

Memilih *One Shoulder Dress* karena terinspirasi dari busana *off the shoulder*, dimana bagian bahu terbuka. Penampilannya terlihat kurang percaya diri. Hasil wawancara kepada model mengenai busana yang dikenakan, model tidak bergerak dengan leluasa, merasa kurang nyaman. Peneliti terinspirasi mendesain *One Shoulder Dress*. Adanya potongan asimetris salah satu sisi menggantung dibahu, sehingga saat mengenakan penampilannya leluasa, percaya diri, menjadi lincah diatas *catwalk*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*, dan untuk mengetahui hasil manakah yang lebih baik antara *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) berupa jenis bahan, yaitu Bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*. Variabel terikat (Y) berupa hasil *One Shoulder Dress* meliputi bagian badan, bagian pinggang, bagian rok, tampak keseluruhan. Variabel kontrol berupa waktu, desain *One Shoulder Dress*, bahan, konstruksi pola, teknik jahit, mesin jahit, orang yang mengerjakan, *mannequin*. Metode pengumpulan data adalah observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Uji Anova Satu Jalur.

Hasil penelitian adalah $t_{hitung} 6,143 > t_{tabel} 0,003 \alpha = 5\%$, maka hal tersebut menunjukkan ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ditinjau dari bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*, perlu dilakukan uji lanjut Post Hoc LSD untuk mengetahui pengaruh yang paling signifikan dari masing-masing bahan. Uji Lanjut Post Hoc LSD menunjukkan hasil terbaik *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk* dibandingkan dengan menggunakan bahan *Rayon* dan *Polyester*. Perbedaan hasil *One Shoulder Dress* menggunakan tiga bahan dapat dilihat pada bagian badan dan rok. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*. Hasil terbaik *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk* dibandingkan dengan menggunakan bahan *Rayon* dan *Polyester*. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah bagi pengusaha butik dan mahasiswa Prodi Tata Busana, dapat menggunakan bahan *Thai silk* dalam pembuatan busana wanita, karena bahan tersebut pas dibadan, bagian badan tepat, jatuhnya rok rapi, licin. Dalam proses pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan bahan *polyester* sebaiknya dilakukan dengan hati-hati karena dalam proses penjaitan lebih sulit.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Pembatasan Masalah	3
1.4 Perumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	3
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Penegasan Istilah	4
II.KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 KajianPustaka	7
2.2 Kajian Teoritis	10
2.3 Kerangka Teoritis Penelitian	40
2.4 Hipotesis	42

III. METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Objek Penelitian	43
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	43
3.3 Populasi dan Sampel	44
3.4 Variabel Penelitian	45
3.5 Metode Pendekatan Penelitian	47
3.6 Prosedur Eksperimen	48
3.7 Metode Pengumpulan Data	51
3.8 Instrumen Penelitian.....	52
3.9 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
3.10 Teknik Analisis Data.....	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Hasil Penelitian	60
4.2 Analisis Data	62
4.3 Pembahasan.....	64
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	66
V SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN.....	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Cara mengambil ukuran Muliawan.....	26
2.2 Tanda Pola.....	33
3.1 Desain Eksperimen	47
3.2 Bahan <i>One Shoulder Dress</i>	48
3.3 Daftar Alat yang digunakan	49
3.4 Uji Validitas Lembar Observasi Validator Ahli	55
3.5 Pedoman Interpretasi Validitas	56
3.6 Kesimpulan dan Saran Validator	56
3.7 Klasifikasi reliabilitas.....	57
4.1 Hasil Penilaian <i>One Shoulde Dress</i> Secara Keseluruhan.....	60
4.2 Hasil Rata-rata Penilaian <i>One Shoulder Dress</i> Perindikator.....	61
4.3 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	62
4.4 Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Penelitian.....	63
4.5 Hasil Uji Anava.....	63
4.6 Hasil Uji Lanjut Post Hoc LSD.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Strapless</i>	12
2.2 Rok Lurus.....	12
2.3 Rok Mengembang (<i>flared</i>).....	13
2.4 Rok Menyempit Kebawah (<i>pegget</i>)	13
2.5 Rok Lingkaran.....	14
2.6 Rok Span	14
2.7 Rok Pias	15
2.8 Rok Kerut.....	15
2.9 Rok Lipit Pipih.....	16
2.10 Rok Lipit Hadap.....	16
2.11 Rok Lipit Sungkup	17
2.12 Rok Balon	17
2.13 Rok Susun	18
2.14 Rok Susun dengan Lipit Sungkup.....	18
2.15 Rok Susun dengan Klok.....	19
2.16 Rok Tulip	19
2.17Rok <i>Draperry</i>	19
2.18Rok <i>Godet</i>	20
2.19Desain <i>One Shoulder Dress</i>	21
2.20Pola Dasar Badan Depan dan Belakang.....	26
2.21Pola Hiasan Lengan.....	29
2.22Pola Dasar Lengan	29
2.23Pola Rok Lingkaran.....	30
2.24Mengubah Pola Badan Depan dan Belakang	31
2.25Mengubah Pola Hiasan Lengan	31
2.26Pecah Pola Badan Depan dan Belakang.....	32

2.27Kain Thaisilk.....	37
2.28Kain Shantung.....	39
2.29Kain Satin Abutai.....	40

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1. Alur Penelitian	42
3.1 Langkah Eksperimen Penelitian.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Langkah-langkah Membuat <i>One Shoulder Dress</i>	72
2. Pembuatan Pola Dasar dan Merubah Model	75
3. Rancangan Bahan	86
4. Urutan Menjahit <i>One Shoulder Dress</i>	91
5. Hasil <i>One Shoulder Dress</i>	93
6. Kisi-kisi Lembar Observasi <i>One Shoulder Dress</i>	94
7. Pedoman Observasi <i>One Shoulder Dress</i>	95
8. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian	102
9. Surat Permohonan Menjadi Validator	104
10. Penilaian Validator	107
11. Surat Permohonan Menjadi Panelis	113
12. Surat Pernyataan Panelis	116
13. Daftar Nama Panelis	119
14. Rekap Hasil Penilaian <i>One Shoulder Dress</i>	121
15. Hasil Analisis Data	130
16. Surat Ijin Penelitian	132
17 Surat Usulan Pembimbing	134
18. Surat Keputusan Pembimbing	135
19. Dokumentasi Panelis	137

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan helai pakaian yang melekat di tubuh manusia dan selalu dikenakan dalam suatu apapun. Busana sangat penting dalam suatu kehidupan karena busana berguna untuk melindungi diri sebagai alat pelindung kulit terhadap sengatan sinar matahari, pelindung dari udara dingin (faktor kesehatan), sebagai alat perhiasan untuk memperindah dan mempercantik diri, dan tentunya nyaman dikenakan saat beraktifitas (Marwiyah, 2009: 61). Menyaksikan *fashion show* mengenakan busana *off the shoulder*, model berlenggak-lenggok memperagakan busananya diatas *catwalk*. Penampilannya terlihat kurang percaya diri. Hasil wawancara kepada model mengenai busana yang dikenakan, model tidak bergerak dengan leluasa, merasa kurang nyaman. Peneliti terinspirasi mendesain *One Shoulder Dress*. *One shoulder dress* adalah *dress* yang mempunyai potongan asimetris dimana bahu tetap terbuka namun hanya satu bagian di kiri ataupun kanan [tersedia di <https://lifestyle.okezone.com> diakses 23/7/2018]. Adanya potongan asimetris salah satu sisi menggantung dibahu, sehingga saat mengenakan penampilannya leluasa, percaya diri, menjadi lincah diatas *catwalk*.

Gaun menurut Poespo (2000: 1) adalah sepotong pakaian yang mempunyai bagian badan atas (*bodice*) dan rok bawah (*skirt*). Bentuk ditetapkan oleh tingkatan lebar pada pundaknya, pinggang, serta garis penyelesaian pada kelimannya. Gaun dapat dirancang pas (*fitted*), setengah pas (*semi-fitted*), longgar (*unfitted*), atau kombinasi dari ketiganya.

Proses pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan tiga bahan berbeda, yaitu *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*. Proses pembuatan dan pemilihan bahan tekstil yang tepat sangat mempengaruhi mutu dan kualitas busana.

Serat menurut Anindya Kusumaningrum (2006: 65) dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: Serat alam (*Natural Fibres*), serat setengah buatan (*Half Synthetic Fibres*), dan serat buatan (*Synthetic Fibres*).

Serat alam adalah serat yang dihasilkan dari tumbuhan dan hewan. Serat alam dibuat dari daun, batang, dan biji. Contoh serat yang berasal dari tumbuhan yaitu kapas dan rami. Adapun contoh serat alam yang berasal dari hewan yaitu kepompong ulat sutera, rambut domba, wol, cashmere. Serat setengah buatan adalah serat alam yang dibuat dengan penambahan bahan kimia. Contoh serat setengah buatan yaitu rayon. Serat buatan adalah serat yang sepenuhnya dibuat dari reaksi kimia kemudian di polimerisasikan dan dipintal menjadi serat filamen. Contoh Serat buatan yaitu polyester.

Penelitian ini bahan yang digunakan terdiri dari tiga jenis serat, yaitu serat alam dari sutera (*Thai silk*), serat setengah buatan (*Rayon santung*) dan serat buatan (*Polyester*). Bahan *Thaisilk* memiliki sifat mengkilat, tipis, ringan dan tidak kaku, tahan jamur dan bakteri akan menghasilkan *dress* yang baik namun mudah kusut. Bahan *Rayon* memiliki sifat tahan panas, mudah kusut, tahan sinar dan panas, kekuatan saat kering cukup baik. Bahan *Polyester* memiliki sifat kekuatan sehingga awet pemakaiannya, tidak mudah kusut, tahan terhadap mikroorganisme, daya serap air yang rendah.

Pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan bahan *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*. Ketiga bahan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tiga bahan ini dipilih karena memiliki penampang membujur silinder bergaris.

Satu desain *One Shoulder Dress* yang akan dibandingkan dengan menggunakan tiga bahan yaitu *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*. Pembuatan pola menggunakan sistem pola *Meyneke*. Oleh sebab itu peneliti menjadikan latar belakang diatas sebagai dasar untuk diteliti.

Latar belakang diatas mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang: “Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thai Silk*, *Rayon*, *Polyester*)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Melihat model kurang percaya diri mengenakan *off the shoulder* sehingga terinspirasi mendesain *One shoulder Dress*.
- 1.2.2 Model *One Shoulder Dress* yang menarik akan menambah rasa percaya diri pemakai. Karena selain dapat menutupi kekurangan dapat dijadikan tren.
- 1.2.3 Banyak *dress* yang dibuat pengusaha pakaian yang hasil jadinya tidak bagus karena ketidak sesuaian model.
- 1.2.4 Pemilihan jenis kain yang kurang sesuai untuk pembuatan *One Shoulder Dress*.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari judul diatas sebagai berikut:

- 1.3.1 Pembatasan masalah yang perlu dikaji hanya sebatas pada perbandingan hasil *One Shoulder Dress* satu desain menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester* menggunakan sistem pola *meyneke* dengan ukuran standart M (medium).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dari judul diatas adalah :

- 1.4.1 Apakah ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester* ?
- 1.4.2 Hasil manakah yang lebih baik antara *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan :

- 1.5.1 Mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.
- 1.5.2 Mengetahui hasil manakah yang lebih baik antara *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang hasil jadi pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan bahan thaisilk, rayon, polyester. Selain itu juga peneliti mengetahui perbedaan hasil jadi *One Shoulder Dress* ditinjau dari bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.

1.6.1.2 Bagi Mahasiswa, penelitian ini, dapat dijadikan bahan referensi pengetahuan mahasiswa tentang hasil jadi *One Shoulder Dress*. Mahasiswa diharapkan mengerti tentang faktor dalam pembuatan *One Shoulder Dress*.

1.6.1.3 Bagi Instansi Terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi khususnya Jurusan PKK, Fakultas Teknik UNNES tentang perbedaan hasil jadi *One Shoulder Dress* ditinjau dari bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan busana wanita.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul “Perbedaan Hasil *One Shoulder Dress* Ukuran M ditinjau dari Bahan (*Thai Silk, Rayon, Polyester*)” agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam judul.

1.7.1 Perbedaan

Perbedaan berarti selisih atau perpecahan yang terjadi karena dua hal atau paham yang berbeda (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:120).Perbedaan adalah perlakuan tertentu terhadap objek (Wulandari, 2016: 5).

Perbedaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan yang terjadi karena *OneShoulder Dress* diterapkan pada bahan (*Thai silk, Rayon, Polyester*).

1.7.2 Hasil *One Shoulder Dress*

Hasil adalah sesuatu yang didapat oleh perolehan (Pius Abdillah dan Danu Prasetya, 2006:223).Hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha (KBBI, 2008: 513).

Jadi Hasil adalah suatu yang diperoleh dari setelah pengerjaan. Hasil dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dibuat yaitu berupa *One Shoulder Dress*.

One Shoulder Dress adalah sebuah dress yang hanya memiliki lengan dibagian kiri atau bagian kanan (Balai Pustaka).

One shoulder dress adalah dress yang mempunyai potongan asimetris dimana bahu tetap terbuka namun hanya satu bagian di kiri ataupun kanan [tersedia di <https://lifestyle.okezone.com> diakses 23/72018].

Jadi *One Shoulder Dress* yang dimaksud adalah sebuah dress yang mempunyai kerah dengan potongan asimetris dimana bahu tetap terbuka namun hanya satu bagian di kiri ataupun kanan

1.7.3 Bahan *Thai silk*

Bahan *Thai silk* adalah salah satu jenis bahan sutera istimewa yang memiliki sifat kilau yang tinggi karena penampang melintang, mudah kusut, ringan, tahan jamur dan bakteri (Kusumaningrum, 2006: 65).

Bahan *Thai silk* adalah salah satu jenis bahan yang diperoleh dari srangga yang mempunyai daya serap tinggi (Budiyono, dkk, 2009: 64).

Jadi Bahan *Thai silk* yang dimaksud dalam penelitian ini salah satu jenis bahan yang mempunyai sifat daya serap tinggi, tahan jamur dan bakteri.

1.7.4 Bahan *Rayon*

Bahan *Rayon* merupakan salah satu jenis bahan kain yang memiliki sifat tahan panas, mudah kusut, tahan sinar dan panas, kekuatan saat kering cukup baik (Kusumaningrum, 2006: 65).

Bahan *Rayon* dari selulosa tumbuhan yang dikerjakan melalui proses kimiawi untuk menghasilkan bentuk cairan dan filamen untuk diproduksi menjadi kain (Poespo, 2005: 18)

Jadi *Rayon* adalah bentuk cairan dan filamen yang diproduksi menjadi kain dan memiliki sifat berkilau, tahan panas.

1.7.5 Bahan *Polyester*

Bahan *Polyester* adalah salah satu kain yang memiliki sifat kekuatan sehingga awet pemakaiannya, tidak mudah kusut, tahan terhadap mikroorganisme, daya serap air yang rendah (Kusumaningrum, 2006: 65).

Bahan *Polyester* mempunyai koefisien elastisitas yang tinggi dan stabilitas dimensinya baik, sehingga cocok untuk bahan busana (Hartanto, 1980: 70-71).

Jadi Bahan *Polyester* adalah bahan yang mempunyai koefisien tinggi, mempunyai kekuatan sehingga awet dalam pemakaian.

1.7.6 Makna Judul

Penegasan istilah, maka makna dari judul penelitian ini adalah pembuatan sebuah dress yang memiliki satu lengan dan satu bagian bahu terbuka. Pembuatan dress ini menggunakan tiga bahan busana yaitu *Thaisilk* yang mempunyai sifat daya serap tinggi, tahan jamur dan bakteri. *Rayon* yang memiliki sifat kilau, tahan panas. *Polyester* memiliki koefisien tinggi sehingga awet dalam pemakaian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan terhadap hasil eksperimen yaitu penggunaan bahan *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester* pada *One Shoulder Dress*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang hasil busana telah banyak ditelaah oleh peneliti pada penelitian terdahulu, baik menggunakan metode ataupun pengujian bervariasi. Adapun penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain :

Penelitian Purwanita (2017) yang berjudul “Perbedaan Hasil Cocktail Dress dengan Smock Jepang menggunakan Tiga Jenis Kain Satin” menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil pembuatan *cocktail dress* dengan smock jepang menggunakan tiga jenis kain satin. Hasil pembuatan *cocktail dress* dengan smock jepang menggunakan kain satin Roberto Cavalli dan satin Bridal lebih baik dibandingkan dengan smock Jepang model ekor ikan yang dibuat pada *cocktail dress* menggunakan kain satin Maxmara.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah membahas tentang hasil busana dari beberapa bahan dan menggunakan analisis data anova. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan.

Penelitian Fitriyah (2008) yang berjudul “Perbedaan Hasil Jadi Rok Lingkar Penuh Susun Dua Lapis Lais Tujuh dari Bahan *Duches* , Satin dan Tafeta Pada Busana Bridal dengan Menggunakan Horsehair” menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil jadi rok lingkar penuh susun dua lapis tujuh dari bahan *duches*, satin dan tafeta, pada kedua aspek bentuk gelombang rok dan dan hasil jatuhnya gelombang rok. Dilihat dari bahan *duches* bentuk gelombang yang dihasilkan sangat baik, pada aspek jatuhnya gelombang rok lebih terlihat rapi dari pinggang ke bawah , sehingga tidak terdapat kerutan. Bahan *duches* terlihat rapi. Bahan satin yang menduduki posisi terakhir dari aspek bentuk gelombang rok bahan satin kurang baik, lapis rok satu dengan lapis rok lainnya tidak sama rata, pada aspek jatuhnya gelombang rok bahan satin juga tampak kurang rapi, terdapat hasil terbaik yaitu dari bahan *duches* ditinjau dari semua aspek. Bentuk gelombang rok dengan kategori sangat baik dan dan jatuhnya gelombang rok dengan kategori sangat baik.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah membedakan hasil jadi busana. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan bahan *Duches*, Satin dan Tafeta, pada penelitian ini menggunakan bahan *Thai silk, Rayon, Polyester*.

Penelitian Jannah (2017) yang berjudul “Perbedaan Ketebalan Kain Katun *Jepang*, Katun *Twill*, dan Katun *Swiss* Terhadap Hasil Jadi *Culotte*” menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil jadi *culotte* menggunakan bahan katun dengan perbandingan ketebalan kain katun *Jepang* 0,42 mm, kain katun *Twill* 0,52 mm dan kain katun *swiss* 0,64 mm yang ditinjau dari aspek kesesuaian hasil jadi *culotte* dengan desain, aspek jatuhnya lipit *Culotte*, aspek *balance* (imbang) lingkaran bawah *Culotte*, dan aspek kerataan hasil jadi. Perbedaan dari hasil jadi *Culotte* terletak pada ketebalan jenis kain katun. Pada hasil jadi *Culotte* dengan menggunakan katun *Jepang* 0,42 mm hasil yang di dapat sangat baik dengan responden terbanyak, hasil lipit *Culotte* bagus dan hasil jadi melangsai jatuh. Pada hasil *Culotte* dengan katun *twill* 0,52 mm hasil yang di peroleh baik akan tetapi sedikit kaku, hasil jadi lipit sengkup kurang bagus. sedangkan pada hasil jadi *Culotte* menggunakan kain katun *Swiss* 0,64 mm di peroleh hasil cukup baik, akan tetapi bahan katun *swiss* terlalu kaku untuk di gunakan menjadi *Culotte* dengan desain menggunakan lipit sengkup. Hasil jadi *Culotte* yang terbaik yaitu pada *Culotte* berbahan katun *Jepang* (0,42mm). Hasil jadi *Culotte* menggunakan bahan Katun *Jepang* dengan ketebalan kain 0,42mm di katakan baik sebab pada katun *Jepang* dengan ketebalan 0,42mm tersebut hasil jadi *Culotte* dengan desain sudah sesuai, lipit sengkup yang di hasilkan lebih rapi dan lebih baik, kerataan lingkaran bawah *Culotte* baik, dan hasil jadi pada pipipipa *Culotte* rapi dan seimbang. Pada hasil jadi *Culotte* pada kain Katun *Twill* 0,52 mm hasil yang di peroleh baik akan tetapi sedikit kaku, hasil jadi lipit sengkup kurang bagus. sedangkan pada hasil jadi *Culotte* menggunakan kain katun *Swiss* 0,64 mm di peroleh hasil cukup baik, akan tetapi bahan katun *Swiss* terlalu kaku untuk di gunakan menjadi *Culotte* dengan desain menggunakan lipit sengkup.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah membedakan hasil jadi busana. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan yaitu penelitian tersebut

menggunakan bahan Katun *Jepang*, Katun *Twill*, dan Katun *Swiss*, pada penelitian ini menggunakan bahan *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*.

Penelitian Triranti (2017) yang berjudul “*Pengaruh Perbedaan Jenis Bahan Tekstil Lace dan Beledu Terhadap Hasil Fitting Kebaya Menggunakan Pola Sistem Dressmaking*” menunjukkan bahwa Hasil dari *fitting* kebaya dengan menggunakan bahan lace dari pengulangan 1 mendapat nilai rata-rata sebesar 2,17. Hasil pengulangan 2 mendapat nilai rata-rata sebesar 2,55, kemudian pada pengulangan 3 dengan hasil rata-rata sebesar 2,56, dari ketiga sampel tersebut hal yang harus diperbaiki adalah lingkaran panggul yang kurang, lebar muka kurang sehingga sisi kurang kedepan, posisi kup kurang geser ke tengah, posisi puncak lengan sedikit kurang tepat. dilihat dari semua aspek penilaian yang mendapatkan kategori Kurang Baik. Hasil dari *fitting* kebaya dengan menggunakan bahan beledu dari pengulangan 1mendapatkan hasil rata-rata sebesar 3,45. Hasil pengulangan 2 mendapat nilai rata-rata sebesar 3,54. Pada pengulangan 3 mendapat hasil rata-rata paling besar yaitu 3,80. Ketiga sampel tersebut point yang harus diperbaiki adalah penyelesaian kampuh yang salah, letak puncak lengan sedikit kurang tepat, lingkaran panggul yang kurang besar dan sisi kurang bergeser kedepan.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah membedakan hasil jadi busana. Perbedaannya terletak pada bahan yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan bahan *Lace dan Beledu*, pada penelitian ini menggunakan bahan *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*.

Penelitian Rohmawati (2015) yang berjudul “ *Perbedaan Hasil Jadi Teknik Aplikasi Decoupage menggunakan Kain Satin Sutra, Satin Acetat, Satin Polyester* ” menunjukkan bahwa ada perbedaan Ada perbedaan hasil jadi teknik aplikasi *decoupage* menggunakan kain satin sutra, satin acetat, dan satin polyester pada busana pesta anak ditinjau dari aspek penggunaan bahan dalam teknik *decoupage*, pelekatan *decoupage* pada bahan, dan kerapian hasil jadi aplikasi. Hasil terbaik adalah satin acetat di tinjau dari dari aspek penggunaan bahan dalam teknik *decoupage*, pelekatan *decoupage* pada bahan dan kerapian hasil jadi aplikasi.

Persamaan pada penelitian tersebut adalah metode penelitian yang digunakan, pengumpulan data menggunakan metode observasi, analisis data menggunakan Uji Anova Satu Jalur.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Busana

2.2.1.1 Pengertian Busana

Kata "busana" diambil dari bahasa Sanskerta "bhusana". Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti "busana" menjadi "padanan pakaian". Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai (Ernawati, 2008:24). Secara garis besar busana meliputi busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan.

2.2.1.2 Fungsi Busana

Menurut Marwiyah (2012: 62) menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan busana untuk menutupi badannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga busana mempunyai fungsi sebagai pelindung, untuk kesehatan dan keindahan atau membuat seseorang berpenampilan serasi.

a. Busana sebagai Peradaban, Kesusilaan, Kesopanan

Berbusana yang sopan, memenuhi kesusilaan, sesuai dengan peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan setempat, sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga cenderung akan dapat memudahkan seseorang untuk bermasyarakat, busana yang bersih dan rapi, masyarakat mudah menerimanya karena busananya tidak berbau, serasi dipandang, sehingga tidak mengganggu dalam pergaulan. Berbusana sesuai dengan tata tertib setempat, misalnya berbusana seragam akan dapat memudahkan berkomunikasi karena dia merasa tidak ada

ganjalan dalam dirinya misalnya merasa takut dimarahi, malu tidak sama busananya dengan yang lain, takut dihukum. Keserasian akan menimbulkan rasa kagum, enak bagi yang melihatnya dan dapat menunjukkan status sosial seseorang, memperhatikan keserasian model, warna dengan dirinya.

b. Busana Sebagai Pelindung Kesehatan

Salah satu yang dapat dijadikan alat untuk melindungi badan agar tetap sehat yaitu busana. Berbusana seseorang dapat terlindungi dari berbagai macam hal, misalnya dari hujan, angin, panas, sengatan binatang dan sebagainya. Pemeliharaan busana juga harus diperhatikan karena busana yang dikenakan sehari-hari jika tidak dipelihara sebagaimana mestinya akan menimbulkan bibit penyakit seperti gatal-gatal, berbau tidak sedap, kumal, sehingga busana kurang sehat dan tidak nyaman untuk di kenakan oleh si pemakai dan lingkungan di sekitarnya.

c. Busana Sebagai Keindahan

Dalam berbusana pemilihan warna, bahan, motif, dan model sangatlah penting. Keserasian dalam berbusana akan menimbulkan rasa kagum, enak dipandang, dan dapat menunjukkan status sosial seseorang. Seseorang akan terlihat lebih menarik ketika mengenakan suatu busana yang indah, jika seseorang mempunyai ketrampilan memilih busana sesuai dengan bentuk tubuhnya dan dapat menutupi kekurangan pada tubuhnya.

2.2.2 Sejarah *One Shoulder Dress*

One Shoulder Dress merupakan gabungan dari *bustier* atau *strapless* dan rok. *Strapless* menurut Irmayanti (2014: 86) adalah busanatanpa tali dipundak yang dibuat pas badan dan diberi penyanggaagar bentuk stabil dan tidak turun bila digunakan. Fungsi *strapless* yaitu dapat memperindah bentuk tubuh pemakai. *Strapless* memberi kesan anggun saat digunakan pada kesempatan formal atau semi formal.

Fondasi busana *strapless* menurut Poespo (2003: 7-8) adalah dasar untuk pengembangan bagian-bagian konstruksi dari penyangga bagian bawah suatu desain. Ada tiga macam fondasi yang umum dipergunakan yaitu

A. *Princess bodice* (bagian badan atas sampai pinggang bergaris kontur/lekuk dari atas dada ke bawah).

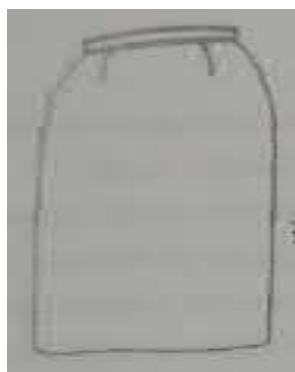
- B. *Princes torso* (bagian badan atas sampai pinggul bergaris kontur/lekuk dan atas dada kebawah , dan garis tengah diantaranya).
- C. *Bra-top-empire* (atasan bra, bergaris *empire* khusus untuk dasar pembuatan bra dan long-torso bra/bustier).



Gambar 2.1 *Strapless*
(Poespo, 2003: 7)

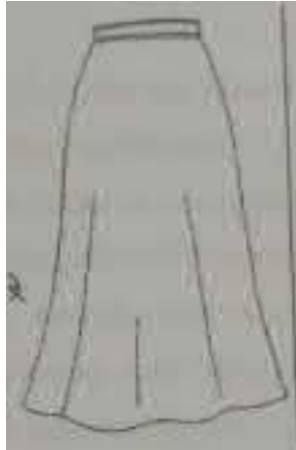
Rok menurut Goet Poespo (2003: 3) adalah bagian rendah dari gaun wanita, yang memanjang dari pinggang turun ke bawah melalui atas pinggul. Rok merupakan busana yang terletak pada bagian bawah garis pinggang. Ada empat bentuk dasar rok.

- a. Rok Lurus (*straight*) adalah rok yang mempunyai jahitan samping lurus yang dibentuk kedalam dengan kerutan, lipatan/ploi, atau kup (*darts*) untuk menyesuaikan (*fit*) ukuran pinggang.



Gambar 2.2 Rok Lurus
(Poespo, 2003: 3)

- b. Rok Mengembang (*flared*) adalah rok yang berbentuk pasak (*wedge*), yaitu rok yang menambah kepenuhan dari pinggul sampai kelim bawah. Untuk menambah isi ada rok, dijahitkan panel disebut pias.



Gambar 2.3 Rok Mengembang (*flared*)
(Poespo, 2003: 3)

- c. Rok Menyempit ke bawah (*pegget*) adalah rok yang berbentuk gasing (*peg*). Rok ini bentuknya kebalikan dari rok bawah mengembang atau bentuk pasak kebalik. Pada garis pinggang lebih lebar kemudian menyempit pada kelim bawahnya. Kelebihan pada pinggang dikurangi dengan kerutan (*gathers*), lipatan (*tucks*), atau dijatuhkan (*draped*).



Gambar 2.4 Rok Menyempit ke bawah (*pegget*)
(Poespo, 2003: 3)

- d. Rok Lingkaran (*circular*) adalah rok yang bentuknya lebar, ramping pada pinggang, dan sangat penuh pada kelimnya. Rok ini bisa dipotong dari sebagian lingkaran, lingkaran penuh.

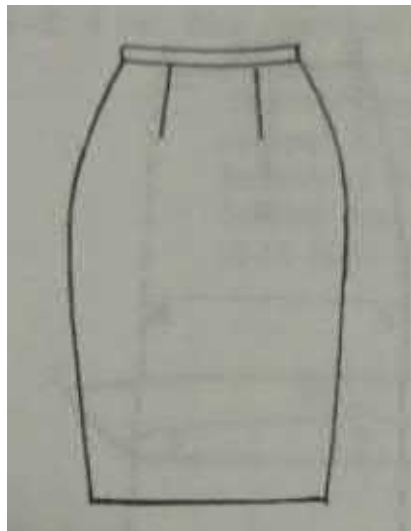


Gambar 2.5 Rok Lingkaran (*circular*)
(Poespo, 2003: 3)

Macam-macam Rok

Rok adalah bagian rendah dari gaun wanita, yang memanjang dari pinggang turun ke bawah melalui atas pinggul. Berikut macam-macam rok berdasarkan bentuknya :

- a. Rok Span adalah rok yang bagian sisi bawahnya dimasukkan 2 sampai 5 cm ke dalam sehingga terlihat kecil ke bawah.



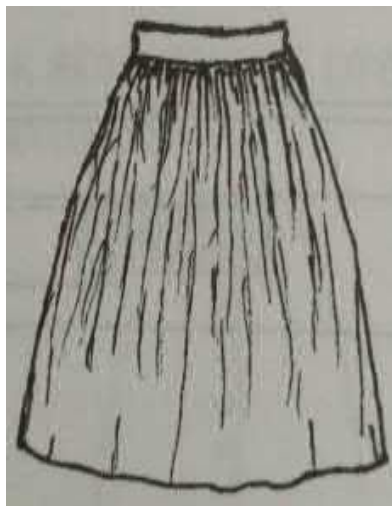
Gambar 2.6 Rok Span
(Soekarno, 2013: 51)

- b. Rok Pias artinya lembaran, nama dari rok pias tergantung jumlah pias atau potongan yang dibuat, misalnya rok pias 3, rok pias 4, rok pias 6 dan seterusnya.



Gambar 2.7 Rok Pias
(Wancik, 2003: 11)

- c. Rok Kerut adalah rok yang dibuat dengan model ada kerutan mulai dari batas pinggang atau panggul sehingga bagian bawah lebar.



Gambar 2.8 Rok Kerut
(Wancik, 2003: 21)

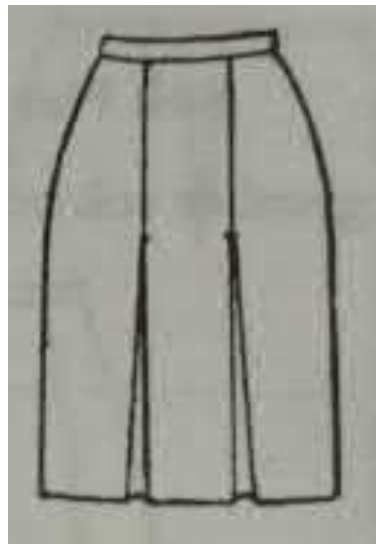
- d. Rok Lipit adalah rok yang mempunyai garis-garis lurus dari pinggang kebawah. Rok lipit ada 3 yaitu :

Rok Lipit Pipih adalah rok yang lipitannya dibuat searah menghadap ke arah tertentu, kiri atau kanan. seperti rok sekolah murid SD.



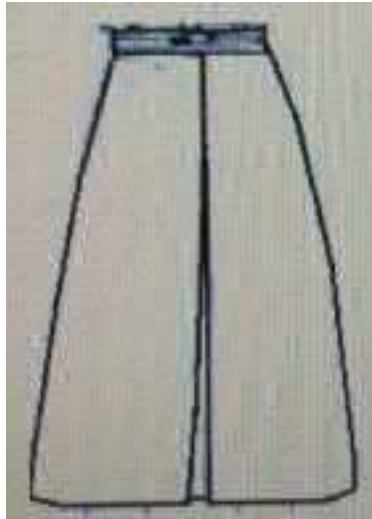
Gambar 2.9 Rok Lipit Pipih
(Wancik, 2004: 36)

Rok Lipit Hadap adalah rok yang lipitnya dibuat berhadapan, baik pada bagian tengah muka, tengah belakang atau diatur beberapa lipitan pada sekeliling rok.



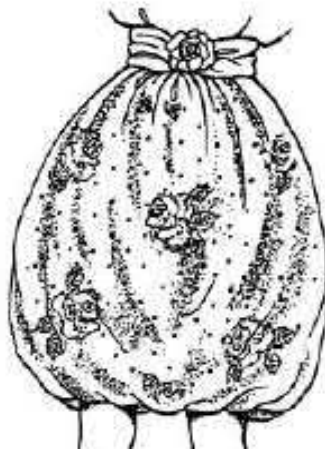
Gambar 2.10 Rok Lipit Hadap
(Soekarno, 2013: 56)

Rok Lipit Sungkup adalah rok yang lipitnya dibuat berlawanan arah. Misalnya lipit yang satu dibuat kekanan dan yang satu lagi dibuat arah ke kiri.



Gambar 2.11 Rok Lipit Sungkup
(Soekarno, 2013: 58)

- e. Rok Balon adalah rok yang dijahit kerut pada bagian pinggang dan dibagian bawah juga dijahit kerut pada lapisan dalamnya (furing), sehingga timbul kesan mengembung pada bagian tengahnya.



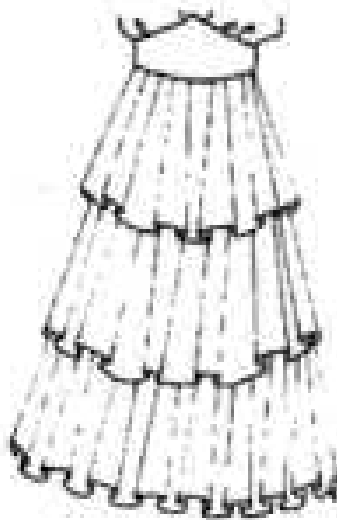
Gambar 2.12 Rok Balon
(Poespo, 2000: 9)

- f. Rok Susun adalah rok yang dibuat membentuk lapisan-lapisan yang disusun..



Gambar 2.13 Rok Susun
(Wancik, 2004: 38)

Rok susun dengan lipit sungkup adalah rok yang dibuat membentuk lapisan-lapisan yang disusun lipitnya dibuat berlawanan arah.



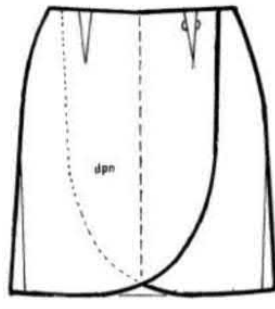
Gambar 2.16 Rok susun dengan lipit sungkup
(Muliawan, 2003: 35)

Rok susun dengan klock adalah rok yang dibuat membentuk lapisan-lapisan yang disusun lipitnya berbentuk melebar.



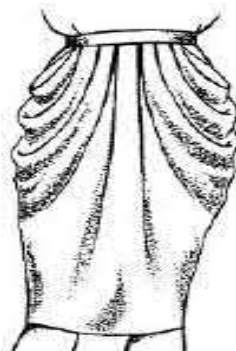
Gambar 2.15 Rok susun dengan klock
(Muliawan, 2003: 35)

- g. Rok Tulip adalah model rok dengan bentuk persis seperti kelopak bunga tulip yang terbalik.



Gambar 2.16 Rok Tulip
(Wancik, 2003: 20)

- h. Rok *Drapery* adalah rok dengan adanya layer yang bertumpuk yang dibuat dari selembar kain lebar dengan serat serong yang dilipat, sehingga menghasilkan ploi lembut yang dibiarkan jatuh bebas menggantung.



Gambar 2.17 Rok *Drapery*
(Poespo, 2000: 25)

- i. Rok *Godet* adalah rok wanita berpotongan longgar yang dilengkapi aksesoris godet pada bagian bawahnya. *Godet* sendiri terbuat dari potongan-potongan kain berbentuk segitiga yang dipasangkan pada bagian utama keliman sebuah busana dengan tujuan untuk menambah volume dan memberikan kesan penuh.



Gambar 2.18 Rok *Godet*
(Wancik, 2004: 26)

2.2.3 Kriteria *One Shoulder Dress* yang Baik

Menurut Miftahurrahmi (2015: 7) Kriteria *One Shoulder Dress* yang baik yaitu :

1. *Dress* yang memiliki ketepatan ukuran dan letak bagian busana pada badan: jatuhnya mungkum pada payudara, besar lingkaran badan, garis *princess*depan, garis sisi, garis *princess* belakang, garis bahu.
2. *Dress* yang memiliki ketepatan ukuran pada bagian pinggang: letak garis pinggang, besar lingkaran pinggang.
3. *Dress* yang memiliki ketepatan ukuran dan letak bagian rok: volume lingkaran rok, jatuhnya rok dari pinggang kebawah.
4. *Dress* yang terlihat bagus bila dilihat tampak keseluruhan: *one shoulder dresses* sesuai desain produksi, *one shoulder dress* tampak depan, *one shoulder dress* tampak samping kiri dan kanan, *one shoulder dress* tampak belakang.
5. Jatuhnya rok melangsai dengan bagus.
6. Bagian badan, hasil *strapless* terlihat rapi.

2.2.4 Proses Pembuatan *One Shoulder Dress*

2.2.4.1 Membuat Desain *One Shoulder Dress*

Menurut Jarwani (2010: 14) Desain adalah suatu kreativitas seni yang diciptakan seseorang dengan pengetahuan dasar serta rasa indah dengan demikian yang dimaksud membuat desain model adalah membuat rancangan suatu pola busana yang menghasilkan suatu karya yang indah dan menarik. Desain busana berpengaruh besar terhadap penampilan seseorang untuk memantaskan diri, karena desain busana dapat digunakan tipuan mata. Tipuan mata yaitu kesan yang tampak pada diri seseorang pada saat mengenakan model busana. *One Shoulder Dress* menjadikan alternatif desain *dress* untuk kalangan wanita yang bertubuh pendek, langsing, putih. Bagian bahu terbuka sehingga menonjolkan bahu, serta bagian rok yang pendek terkesan kakinya terlihat panjang dan tinggi.

Desain bagian badan atas dimulai dari bahu sampai batas pinggang. Bagian ini berupa atasan berbahu satu dengan lengan licin. Hiasan berupa selendang dibahu bagian kiri serta hiasan berupa payet di bagian bahu kiri dan pinggang bagian kanan. Desain bagian badan bawah dimulai dari pinggang sampai atas lutut. Desain ini berupa rok lingkaran yaitu rok yang memiliki gelombang penuh.



Gambar 2.19 : Desain *One Shoulder dress*

(<https://www.google.com/search?safe=strict&sxsrf>)

2.2.4.2 Bahan *One Shoulder Dress*

Menurut Ernawati (2008: 178) Pemilihan bahan dalam pembuatan *One Shoulder Dress* meliputi bahan utama, bahan pelapis, dan bahan pelengkap. Pemilihan bahan-bahan tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang saling berkaitan, misalnya kesempatan dan keadaan sipemakai.

1. Bahan Utama

Bahan busana *One Shoulder Dress* untuk pesta memiliki ciri khas berkilau, halus, tipis tetapi tidak transparan. Bahan-bahan tersebut yaitu *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*.

2. Bahan Pelapis

Menurut Ernawati (2008: 183) bahwa bahan yang digunakan untuk membantu terwujudnya sebuah busana *One Shoulder Dress* yang akan dibuat agar sesuai dengan model yang telah dibuat disesuaikan dengan tujuan penggunaan bahan pembantu. Berikut beberapa jenis bahan pembantu sesuai dengan kegunaan:

- a) Lapisan dalam (*Interfacing*), adalah pelapis antara, yang membantu membentuk siluet pakaian. *Interlining* banyak jenisnya diantaranya ada yang mempunyai lem atau perekat biasanya ditempelkan dengan cara disetrika pada bahan yang akan dilapisi. Contoh bahan *interlining* diantaranya yaitu trubonais, fisilin, bulu kuda, pelapis gula, *cufner*, dan lain-lain. *Interfacing* yang digunakan dalam pembuatan *One Shoulder Dress* yaitu *cufner*.
- b) Pelapis (*Lining*), bahan pelapis berupa kain yang melapisi bahan utama sebagian maupun seluruhnya. Bahan *lining* sering disebut juga dengan *furing* (Ernawati, 2008: 182). Contoh bahan *lining* diantaranya yaitu kain ero, kain hvl, kain abutai, kain saten, dan lain-lain. Pada penelitian ini bahan *lining* yang digunakan adalah kain ero.


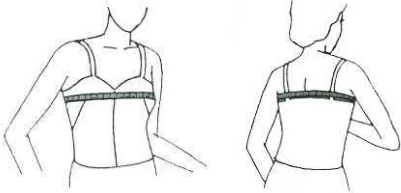
3. Bahan Pelengkap

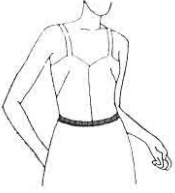

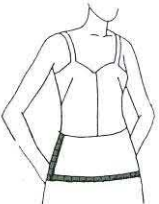
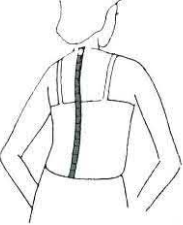
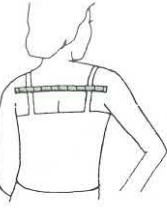


Bahan pelengkap adalah detail-detail yang dipasang pada permukaan busana, dapat dipasang pada permukaan busana bagian luar dan permukaan busana bagian dalam. Bahan pelengkap yang digunakan adalah resleting, kom, ballen, manik atau payet, bordiran.



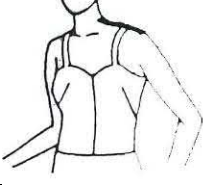
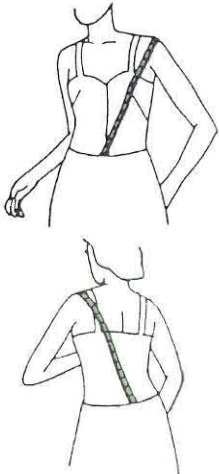
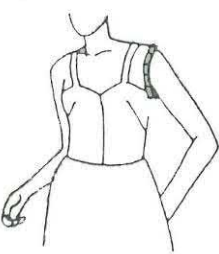
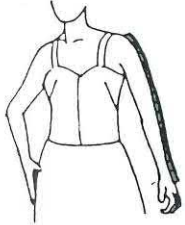
2.2.4.3 Mengambil Ukuran


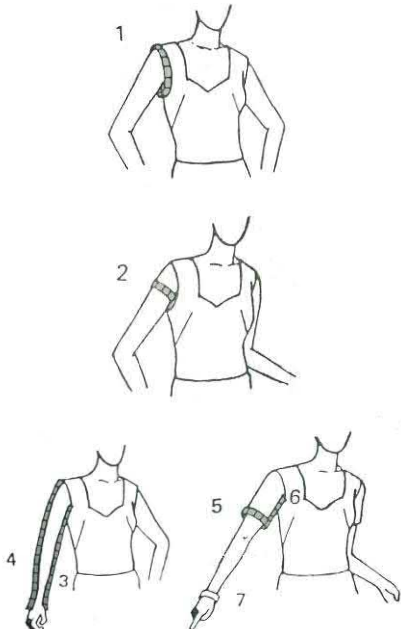
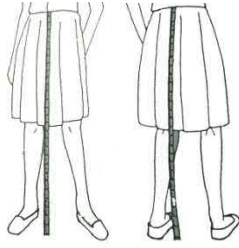
Ukuran tubuh menurut Muliawan (1990: 3-5) adalah faktor penting dalam menentukan hasil, bentuk dari konstruksi pola dan busana yang akan dibuat. Ukuran bisa diartikan sebagai hasil dari mengukur atau bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda atau panjang luas atau lebar suatu benda, hasil ukuran menggunakan satuan centimeter, inchi, jengkal. Pengambilan ukuran dilakukan dengan menggunakan bantuan pita ukur atau sering disebut dengan meteran untuk mengambil ukurannya dan pada bagian tertentu dapat digunakan alat bantu berupa veterban yang diikatkan, antara lain pada bagian lingkaran badan, lingkaran pinggang dan lingkaran panggul. Sikap seseorang yang diambil ukurannya atau model harus berdiri tegak lurus dengan tujuan ukuran yang dihasilkan akurat. Teknik pengukuran yang baik akan mempengaruhi hasil busana. Dapat disimpulkan bahwa pengukuran yang tepat akan menghasilkan busana yang tepat pula.

Tabel 2.1 Cara mengambil ukuran sistem Muliawan

No	Keterangan Ukuran	Gambar
1	Lingkar leher (L.L.) diukur sekeliling batas leher, dengan meletakkan jari telunjuk di lekuk leher.	
2	Lingkar Badan (L.B.) diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak sampai ketiak. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm, atau diselesaikan 4 jari.	

3	Lingkar Pinggang (L.P.) diukur sekeliling pinggang, pas dahulu, kemudian ditambah 1 cm, atau diselakan 1 jari. Untuk pinggang ban rok dan slack boleh dikuangi 1 cm.	
4	Lingkar Panggul (L.Pa.) diukur sekeliling badan bawah yang terbesar, + 2 cm sebelah atas puncak pantat dengan sentimeter datar. Diukur pas dahulu, kemudian ditambah 4 cm atau diselakan 4 jari.	
5	Tinggi Panggul (T.Pa.) diukur dari bawah ban petar pinggang sampai di bawah ban sentimeter di panggul.	
6	Panjang Punggung (P.P.) diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang lurus kebawah sampai di bawah ban petar pinggang.	
7	Lebar Punggung (L.P.) diukur 9 cm di bawah tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan.	
8	Panjang Sisi (P.S.) diukur dari batas ketiak ke bawah ban petar pinggang di kurangi 2 sampai 3 cm.	
9	Lebar Muka (L.M.) diukur pada 5 cm di bawah lekuk leher atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak dari batas lengan yang kanan sampai batas lengan yang kiri.	

10	Panjang Muka (P.M.) diukur dari lekuk leher di tengah muka ke bawah sampai di bawah ban petar pinggang.	
11	Tinggi Dada (T.D.) diukur dari bawah ban petar pinggang tegaklurus ke atas sampai di puncak buah dada.	
12	Panjang Bahu (P.B.) diukur pada jurusan di belakang daun telinga dari batas leher ke puncak lengan, atau bahu yang terendah.	
13	Ukuran Uji (U.U.) atau ukuran kontrol diukur dari tengah muka di bawah ban petar serong melalui puncak buah dada ke puncak lengan terus serong ke belakang sampai di tengah belakang	
14	Lingkar Lubang Lengan (L.L.L.) diukur sekeliling lubang lengan, pas dahulu ditambah 2 cm untuk lubang lengan tanpa lengan, dan ditambah 4 cm untuk lubang lengan yang akan dipasangkan lengan.	
15	Panjang Lengan Blus (P.L.B.) diukur dari puncak lengan terus ke bawah lengan sampai melampaui tulang pergelangan lengan yang menonjol.	

16	Lebar Dada (L.D.) diukur jarak dari kedua puncak buah dada. Ukuran ini tergantung dari (B.H.) <i>buste houder</i> yang dipakai. Ukuran ini tidak dipakai untuk konstruksi pola, hanya untuk ukuran pemeriksa.	
17	<p>Lengan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkar lubang lengan 2. Lingkar pangkal lengan, pas + 6/8 cm 3. Panjang lengan dari dalam ketiak 4. Panjang lengan luar dari puncak lengan 5. Lingkar bawah lengan, pas + 3 cm 6. Panjang lengan pendek bagian dalam 7. Lingkar pergelangan tangan, pas + 2 cm 	
18	Panjang Rok di ukur dari pinggang sampai panjang yang dikehendaki.	

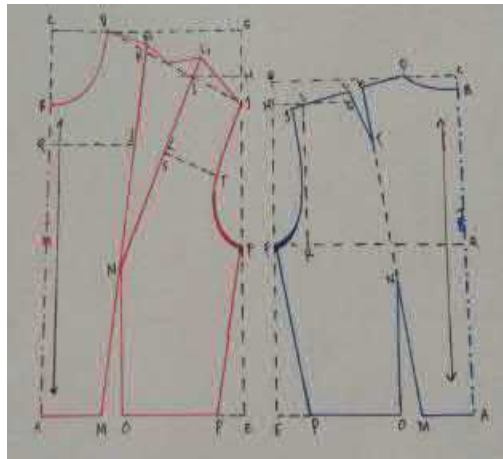
(Muliawan, 1990: 3-5)

2.2.4.4 Membuat pola *One Shoulder Dress*

1. Membuat pola skala 1:4

Membuat pola dasar dengan pola sistem meyneke dan diubah sesuai model yang akan dibuat. Langkah untuk membuat pola sistem meyneke adalah sebagai berikut:

Pola Dasar Badan Wanita Sistem Meyneke
(Skala 1:4)



Gambar 2.20 Pola Dasar Badan Depan dan Belakang
(Muliawan 2006:9)

Keterangan pola bagian depan

A-B = Panjang muka

B-C = dalam leher = $\frac{1}{6}$ L. Leher + $2\frac{1}{2}$ cm

C-D = $\frac{1}{6}$ L. Leher + $\frac{1}{2}$ cm

A-E = $\frac{1}{4}$ L. Badan + 2 cm atau 1 cm untuk orang kurus

E-F = P. Sisi

C-G = A-E

G-H = $\frac{1}{3}$ P. Bahu + 1 cm

D-I = P. Bahu, dan titik I harus jatuh pada tarik garis datar tadi H. Tarik Garis

D-Iditarik terus sampai diharis sisi E-G, dapat titik J.

D-K = $\frac{1}{2}$ P. Bahu - 1 cm

J-L = $\frac{1}{2}$ p. Bahu + 1 cm

A-M = $\frac{1}{10}$ L. Pinggang, tarik garis M-K teruskan dengan K-K' = $\frac{1}{2}$ cm

M-N = Tinggi dada, tarik garis N-L, teruskan sehingga N-L' = N-K'

E-P = 3 cm

P-O = $\frac{1}{4}$ L. Pinggang + 2 cm (orang kurus 1 cm) dikurangi jarak A-M

B-Q = 4 cm, tarik garis datar Q-R

Ukur N-R lalu ukur N-S = N-R

S-T = $\frac{1}{2}$ L. Muka dikurangi Q-R (garis S-T digambar sejajar garis lanjutan D-I)

Sambungan J-t, tarik garis bahu D-K' dan J-L' garis lipit kup pinggang N-O dan garis lubang lengan menurut gambar contoh.

Keterangan pola bagian belakang

A-B = P. Punggung

B-C = 1 atau $1\frac{1}{2}$ cm

C-D = $\frac{1}{6}$ L. Leher

A-E = $\frac{1}{4}$ L. Badan – 2 cm, 1 cm untuk orang kurus

E-F = P. Sisi

C-G = A-E

G-H = $\frac{1}{4}$ F-G dikurangi 1 cm

D-I = P. Bahu, dan titik I jatuh pada garis datar H

Garis D-I ditarik terus dengan 1 atau $\frac{1}{2}$ cm untuk lipit kup bahu belakang

D-K = $\frac{1}{2}$ P. Bahu – 1 cm

J-L = $\frac{1}{2}$ P. Bahu + 1 cm

A-M = $\frac{1}{10}$ L. Pinggang -1 cm

Tarik garis M-K, titik N letaknya 4 cm dibawah garis datar dari F

M-O = 2 cm untuk lipit kup pinggang

O-P = $\frac{1}{4}$ L. Pinggang – 2 cm (orang kurus 1 cm) dikurangi jarak A-M

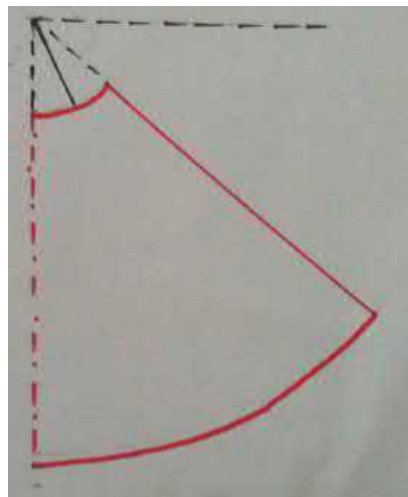
F-Q = Garis datar

Q-R = $\frac{1}{2}$ L. Punggung . Tarik garis R-S egak lurus . Gambar lubang lengan menurut gambar contoh.

Tarik garis lipit kup N-O.

K-T = 6 cm panjang lipit kup bahu . Tarik garis L-T.

Pola Hiasan Lengan
(Skala 1:4)



Gambar 2.21 Pola Hiasan Lengan
(Data Penelitian)

Keterangan pola hiasan lengan

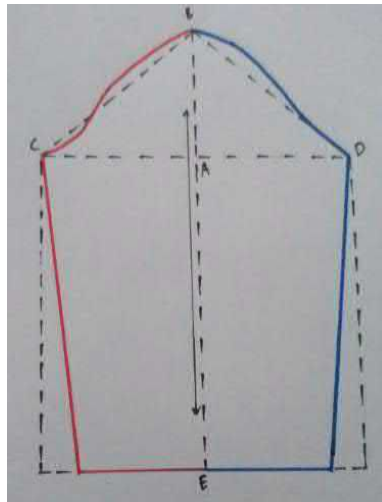
P. Bahu dibagi 3

Tarik garis tegak lurus

Tarik garis dengan sudut 45°

Bagi 2 diantara garis tersebut

Pola Dasar Lengan
(Skala 1:4)

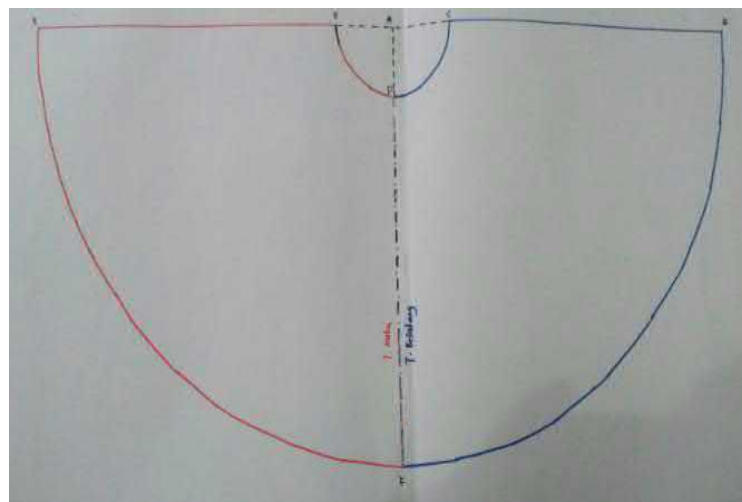


Gambar 2.22 Pola Dasar Lengan
(Jarwani, : 52)

Keterangan pola lengan

- A-B = Tinggi puncak lengan
- B-C = B-D = $\frac{1}{2}$ L. Lubang lengan
- B-E = P. Lengan
- B-C = dibagi 4
- B-D = dibagi 3
- E-F = E-G = $\frac{1}{2}$ lingkaran F-G.

Pola Rok Lingkaran
(Skala 1:4)



Gambar 2.23 Pola Rok Lingkaran

(Muliawan, 2006: 39)

Keterangan pola rok lingkaran

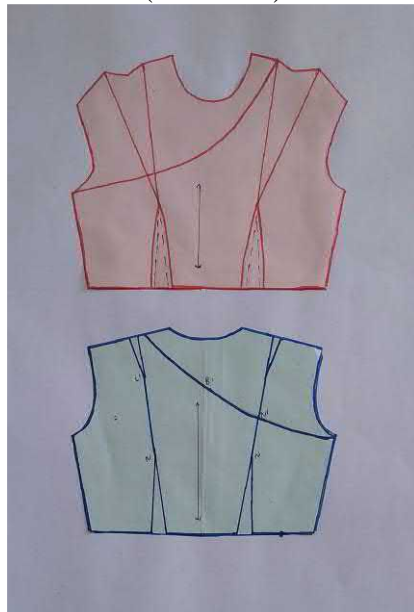
$\frac{1}{6} \times L$. Pinggang dikurangi $\frac{1}{2}$ cm

Hasil bentuk

$\frac{1}{2}$ lingkaran = $\frac{1}{2}$ l. Pinggang.

2. Mengubah pola sesuai desain

Pola Badan Depan dan Belakang
(Skala 1:4)



Gambar 2.24 Mengubah Pola Badan Depan dan Belakang
(Data Penelitian)

Merubah pola depan dan belakang

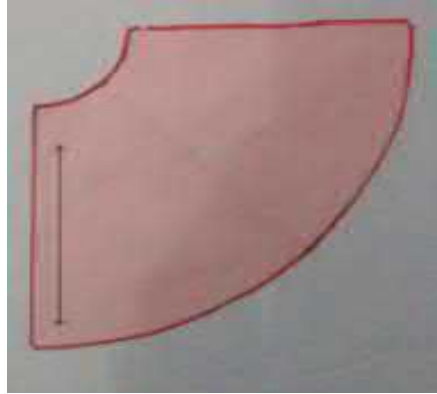
N-N' = Naik 4 cm

B-B' = Turun 8 cm

D-D' = Geser 4 cm

Hubungkan F-N'-B'-D'

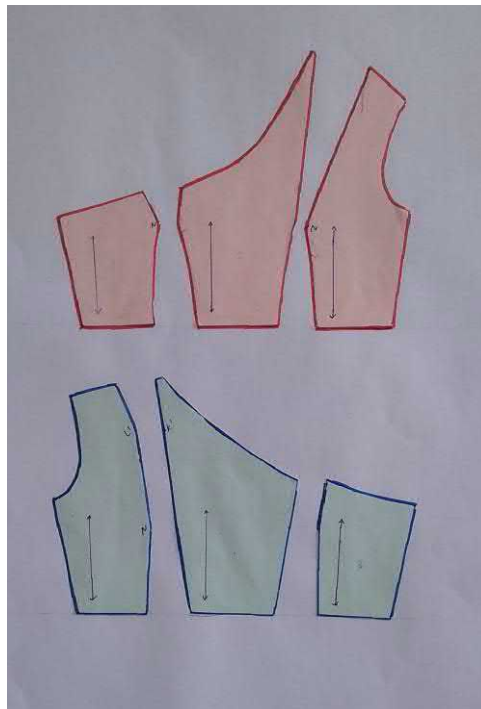
Pola Hiasan Lengan
(Skala 1:4)



Gambar 2.25 Mengubah Pola Hiasan Lengan
(Data Penelitian)

3. Pecah pola sesuai desain

Pola Badan Depan dan Belakang



Gambar 2.26 Pecah Pola Badan Depan dan Belakang
(Sumber Pribadi)

Pecah pola bagian depan

Potong pola menjadi tiga bagian.

Potong dari titik F-P-O-N-N2.

Potong dari titik M-N'-D'-K'-M.

Potong dari titik O-N-L'-J-P

Pecah pola bagian belakang

Potong pola menjadi tiga bagian.

Potong dari titik F-P-O-N-L'-L-J.

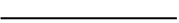






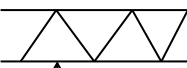

Potong dari titik M-K'-K'-D'-N'-M

Potong dari titik N'-F-P-O.

4. Keterangan tanda pola

Keterangan tanda pola sangat diperlukan untuk mengetahui dan memahami bagian-bagian dari gambar pola, proses penjahitan agar mudah dan menentukan arah serat yang benar.

Keterangan tanda pola pada pembuatan pola *One Shoulder Dress* adalah sebagai berikut:

No	Tanda Pola	Keterangan
1.		Garis pola asli dengan pensil warna hitam.
2.		Garis pola bagian muka dengan pensil warna merah
3.		Garis pola bujur belakang dengan pensil warna biru.
4.		Tanda arah benang menurut arah serat kain menurut panjang.
5.		Gars tengah muka
6.		Garis tengah belakang
7.		Tanda arah benang lungsi
8.		Tanda bagian pola yang dilebarkan
9.		Siku-siku 90°

(Fatmatiningsih, 2015: 11)

5. Merancang Bahan dan Harga

Merancang bahan dan harga menurut Djati Pratiwi, (2001:79) dikutip oleh Nety Handayani (2014: 46) adalah memperkirakan banyaknya keperluan atau kebutuhan bahan pokok dan bahan pembantu serta biaya untuk mewujudkan sebuah busana. Merancang bahan penting bagi pengelola usaha busana karena akan mengetahui seberapa banyak bahan yang digunakan. Rancangan bahan dapat dibuat dengan dua cara yaitu :

- a. Merancang bahan secara terperinci yaitu dengan menggunakan pola-pola skala kecil yang ditempelkan pada kertas payung, misalnya sebagai kertas yang diukur selebar kain (90, 115, 135, 150 cm) diukur dengan skala.
- b. Merancang bahan secara global yaitu memasang pola besar yang sudah dibuat diletakkan diatas kain.

No	Nama Barang	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Thai silk	185 cm / 1,85 m	Rp 360.000	Rp 666.000
2.	Kain Rayon	185cm / 1,85 m	Rp 38.000	Rp 70.300
3.	Kain Polyester	185 cm / 1,85 m	Rp 19.000	Rp 35.150
4.	Cufner	50 cm / 0,5 m	Rp 25.000	Rp 12.500
5.	Kain Ero	810 cm / 8,10 m	Rp 12.000	Rp 97.200
6.	Benang Jahit	3 buah	Rp1.500	Rp4.500
7.	Ritsliting Jepang	3 buah	Rp 13.000	Rp 39.000
8.	Payet Batang	2 bungkus	Rp 16.000	Rp 32.000
9.	Payet Piringan	1 bungkus	Rp 9.500	Rp 9.500
10.	Batuan permata	2 bungkus	Rp 20.000	Rp 40.000
11.	Aplikasi Bordir	6 buah	Rp 17.500	Rp 105.000
12.	Kertas payung	7 lembar	Rp 2.000	Rp 14.000
	Jumlah			Rp 1.125.150

2.2.4.5 Meletakkan pola pada bahan

Meletakkan pola pada bahan harus teliti dan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Memperhatikan arah serat
- b) Melipat bahan menjadi 2 bagian kearah buruk kain kebagian baik sesuai dengan teknik memindahkan tanda pola pada bahan.
- c) Meletakkan pola dari bagian tepi kemudian kebagian tengah, jika ada bahan yang tersisa terkumpul dibagian tengah.

- d) Meletakkan pola sesuai dengan tanda pola mulai dari pola yang besar kemudian pola yang kecil diletakkan sehemat mungkin, beri tambahan jahitan atau kampuh.

2.2.4.6 Memotong pola pada bahan

Pola diletakkan pada bahan dengan benar, kemudian langkah selanjutnya adalah memotong bahan. Hal-hal yang harus diperhatikan:

- a) Memotong dari bagian yang paling ujung kemudian kebagian tengah.
- b) Posisi memotong harus dalam keadaan tegak supaya hasil guntingan bahan atas dan bahan bawah lebarnya sama.
- c) Bahan tidak boleh diangkat.

Memotong bahan secara berurutan dimulai dari bahan bagian luar kemudian kebagian dalam (furing). Setelah kedua bahan dipotong kemudian potong bahan interfacing seperti *cupfner*.

2.2.4.7 Memberi tanda jahitan

Bahan yang sudah dipotong, diberi tanda dengan kapur atau karbon jahit setelah itu menyatukan sisi-sisi dengan dijelujur pada tanda pola dengan benang jelujur, untuk mengetahui pola sudah pas atau belum pada badan. Pola yang sudah dijelujur dan sudah pas dibadan dapat dijahit dengan mesin.

2.2.4.8 Menjahit *One Shoulder Dress*

Menurut Poespo (2003: 18) Menjahit *One Shoulder Dress* memerlukan keterampilan, keahlian dan kesabaran yang tinggi supaya hasil jahitan bagus, rapi. Proses menjahit yang dilakukan adalah:

1. Menyambung potongan-potongan bahan utama danuring
2. Menyambung bahan utama denganuring pada bagian atas
3. Menjahit $\pm 0,5\text{cm}$ kampuh *bustier* untuk tempat *boning*, lalu masukkan *boning* pada sela-sela jahitan
4. Pada bagian sambungan atas disetik kecil
5. Memasang kom payudara dengan disum
6. Menyambung sisiuring bagian depan dan belakang, serta menjahit tepian kain

7. Menyambungkan bagian pinggang bustier dengan pinggang rok
8. Memasang resleting jepang
9. Mengesum furing pada bagian belakang resleting
10. Mengesum bagian bawah rok
11. Memasang hiasan aplikasi

2.2.4.9 Teknik Jahit *One Shoulder Dress*

Pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan teknik adibusana. Adibusana adalah teknik pembuatan pakaian tingkat tinggi yang dibuat khusus, menggunakan bahan-bahan berkualitas terbaik, biasanya dihiasi detail, dikerjakan dengan tangan, dan pembuatannya memakan waktu lama.

2.2.5 Sejarah Serat

2.2.5.1 Bahan Thai silk

Serat sutera merupakan salah satu serat dari alam yang berasal dari hewan yaitu ulat sutera. Ulat sutera dari telur kupu-kupu jenis *Bombyx mori* dan Tussah. Serat sutera merupakan satu-satunya serat alam yang berbentuk filament. Serat sutera berasal dari filamen yang berasal dari kelenjar ludah ulat sutera yang disempatkan dari mulut ulat dan membentuk lapisan demi lapisan sampai ulat terperangkap didalamnya dan membentuk lapisan pelindung yang disebut dengan kepompong. Serat sutera adalah serat yang diperoleh dari sejenis serangga yang disebut *lepidoptera*. Serat ini mempunyai sifat daya serapnya yang tinggi, kekuatan tinggi, pegangannya lembut, tahan kusut dan kenampakan mewah. Pemanfaatan dari serat ini sejak 2600 tahun sebelum masehi di negara cina. Negara jepang ulat-ulat sutera ini dipelihara oleh para petani sekitar abad pertengahan.

Sutera menurut Budiyono, (2009: 64) diperkenalkan Alexander The Great pada bangsa Eropa. Industri sutera yang besar pertama kali didirikan di Eropa Tenggara yang secara cepat menyebar ke daerah barat karena kekuasaan Muslim. Spanyol mulai memproduksi sutera pada abad VIII sedangkan Italia pada sekitar abad XII dan menjadi yang terdepan selama 500 tahun. Kemudian di abad XVI, Perancis menjadi pesaing berat Italia dalam produksi kain sutera. Jepang

merupakan negara pertama penghasil sutera dalam jumlah yang besar dengan menggunakan metode keilmuan dalam pengolahan ulat sutera pada peternakan maupun di pabrik. Adapun negara lain yang menghasilkan sutera seperti Cina, Italia, Spanyol, Perancis, Austria, Iran, Turki, Yunani, Syria, Bulgaria, dan Brasil.

Kain Thaisilk yang dikenal pula dengan sebutan kain sutera Thailand merupakan salah satu jenis bahan kain istimewa yang memiliki karakteristik mengkilat, lembut dan tidak kaku sehingga akan terasa sangat nyaman saat dikenakan.



Gambar 2. Kain Thai silk
<https://phukettaxiprivate.com/>

2.2.5.2 Bahan Rayon (Shantung)

Rayon menurut Shaikh, (2012: 675) adalah istilah umum yang digunakan untuk serat dan benang serta kain yang dihasilkan yang diproduksi dari selulosa yang diresgenerasi. ahli kimia Inggris Charles Frederick Cross dan rekan-rekannya Edward John Bevan dan Clayton Beadle menemukan proses viskosa pada tahun 1891. Fibers Courtaulds menghasilkan rayon viscose komersial pertama pada tahun 1905 yang pertama di Amerika Serikat pada tahun 1910 oleh American Viscose Company. Awalnya rayon disebut "Sutra Buatan", dan banyak nama lainnya. Pada tahun 1924, sebuah komite yang dibentuk oleh Departemen Perdagangan AS dan berbagai asosiasi komersial memutuskan nama "rayon" untuk "Sutra Buatan". Itu disebut "rayon" karena salah satu dari dua alasan baik karena kecerahan dan kesamaan dalam struktur dengan kapas (matahari = sinar, pada = kapas). Nama Viscose berasal dari kata "viscous" yang berarti larutan pemintalan lengket yang

darinya "Rayon" diproduksi. Dengan demikian turunan selulosa inovatif telah mengambil nama sekarang dari "Viscose rayon".

Kategorisasi Viscose rayon tidak seperti kebanyakan serat buatan manusia, rayon tidak sintetis karena terbuat dari pulp kayu, bahan baku berbasis selulosa yang terjadi secara alami. Jadi, viscose rayon tidak didefinisikan sebagai polimer basa sintetis tetapi sebagai polimer basa alami. Oleh karena itu, sifat viscose rayon lebih mirip dengan serat alami yang terbuat dari selulosa, seperti katun atau linen, dibandingkan dengan serat sintetis berbasis minyak bumi seperti nilon atau poliester.

Prinsip pembuatan serat rayon menurut Hartanto dan Watanabe, (1980: 49) menyatakan sebagai berikut: Selulosa yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dikerjakan dengan suatu zat kimia yang menguraikan tanpa merusak struktur molekulnya, dibebaskan dalam cairan, sehingga tiap molekul menjadi terpisah dan bebas, kemudian larutannya dikoagulasi menjadi bentuk serat, jadi mengumpulkan selulosa untuk mempertahankan orientasi dari molekul-molekul yang diperlukan. Pada pembuatan rayon dengan cara viskosa, pada umumnya bubur kayu dipergunakan sebagai bahan mentah. Selulosa alam mengandung komponen dengan berat molekul yang berbeda, dan beberapa komponen dari berat molekul yang rendah yang dapat larut dalam soda kostik dinamakan hemiselulosa.

Lembaran-lembaran kayu yang dipergunakan sebagai bahan mentah untuk proses viskosa, mula-mula dicelupkan kedalam larutan soda kostik, bubur perlahan-lahan akan mengembang dan terurai dalam larutan. Selulosanya dirubah menjadi selulosa alkali, sedangkan hemiselulosa, yaitu komponen dengan berat molekul yang rendah, dilarutkan dalam larutan. Lembaran-lembaran bubur yang telah dikerjakan kemudian diperas untuk menghilangkan kelebihan larutan dan dibiarkan pada suhu tertentu selama beberapa waktu, tahap ini disebut pemeraman (*ageing*).

Setelah pemeraman, karbon disulfida ditambahkan pada selulosa alkali dalam sebuah alat, disebut *churn*, lalu diremas dalam mesin peremas. Tahap ini dilakukan dalam keadaan hampa udara, karena adanya zat asam dapat menyebabkan reaksi berlangsung cepat dan sering kali menyebabkan ledakan. Selulosa telah dirubah menjadi selulosa xanthate. Setelah reaksi dengan karbon

disulfida selesai, ditambahkan larutan soda kostik, sehingga xanthate larut menjadi larutan kental yaitu viskosa.

Kain *Shantung* merupakan nama lain dari kain rayon. Kain *Shantung* ini memiliki tekstur yang halus lembut dan juga dingin.



Gambar 2. 28 Kain *Shantung*
<https://www.google.co.id>

2.2.5.3 Bahan Polyester (Satin abutai / kain peles)

Polyester merupakan serat buatan manusia pertama yang digunakan dalam kain, diseluruh dunia. Kain polyester ada yang terbuat dari serat filamen asli yang licin dan lurus yang dikenal sebagai polyester regular, namun ada pula kain polyester yang dibuat dari benang filamen polyester yang duat keriting dan bergelombang yang dikenal sebagai polyester tekstur. Proses atau penstekturan bertujuan meningkatkan daya serap, menyimpan udara dan fleksibilitas, sehingga diharapkan kain akan lebih nyaman dipakai.

Polyester merupakan istilah umum yang menggambarkan suatu srat yang diproduksi adalah setiap zat panjang rantai polimer sintetik dimana setidaknya 85% (berat) polimer merupakan ester dan asam fareftalat (FRR.Mallory,eHow.com).

Polyester menurut Suardiningsih (2013: 10-11) termasuk serat buatan. Serat buatan terbentuk dari polimer-polimer yang berasal dari alam maupun polimer-polimer buatan yang dibuat dengan cara kepomileran senyawa-senyawa kimia yang relatif sederhana. Semua proses pembuatan serat dilakukan dengan menyemprotkan polimer yang berbentuk cairan melalui lubang-lubang kecil (spinneret). Serat polyester dibuat dari hasil reaksi asam terflatat dengan etilena glikol menjadi ester etilenaglikol tareftalat, yang selanjutnya dipolimerisasikan secara kondensasi menjadi polyester.

Kain *polyester* menurut (FRR.Mallory, eHow.com, 2010) memiliki sifat biaya murah, kekuatan yang unggul dan ketahanan, ringan, hidrofobik yang memiliki efek kelembaban kering atau bergerak menjauh dari sentuhan, akan tetapi memiliki titik lebur yang sangat tinggi, apakah tahan terhadap pewarna, pelarut dan bahan kimia, menolak peregangan dan menyusut, cepat kering, keriput, jamur dan tahan abrasi, mudah untuk mencuci. Selain sifat-sifat diatas, kain dari serat buatan dapat dibuat macam-macam efek timbul, dapat dibuat lipatan, ukuran baju dapat stabil tak berubah. Adapun keburukannya antara lain lipatan-lipatan yang terjadi sukar dihilangkan. Walaupun kelompok serat di atas berbeda dalam komposisi kimia dan struktur namun mempunyai sifat-sifat yang hampir sama. Walaupun banyak masyarakat yang tidak mengetahui jenis kain poliester, tetapi mereka tanpa sadar sering menggunakan pakaian yang menggunakan jenis kain poliester murni maupun campuran.

Kain Satin merupakan kain yang memiliki ciri khas permukaan kain yang mengkilap dan licin. Mulai dikenal di Eropa pada abad ke 20, setelah Eropa mengekal kain sutra dari Tiongkok. Bahan Satin dan bahan sutra memiliki ciri khas yang hampir mirip tetapi menggunakan serat yang berbeda, sehingga meskipun keduanya terasa lembut di kulit, bahan satin memiliki permukaan yang lebih licin dibanding dengan bahan sutera.

Kain satin abutai merupakan jenis kain yang terbuat dari *polyester*, sejenis bahan parasit, memiliki karakteristik mengkilap, tipis dan ringan.



Gambar 2.29 Kain Satin Abutai
<https://www.amperacompany.co.id/kain-peles>

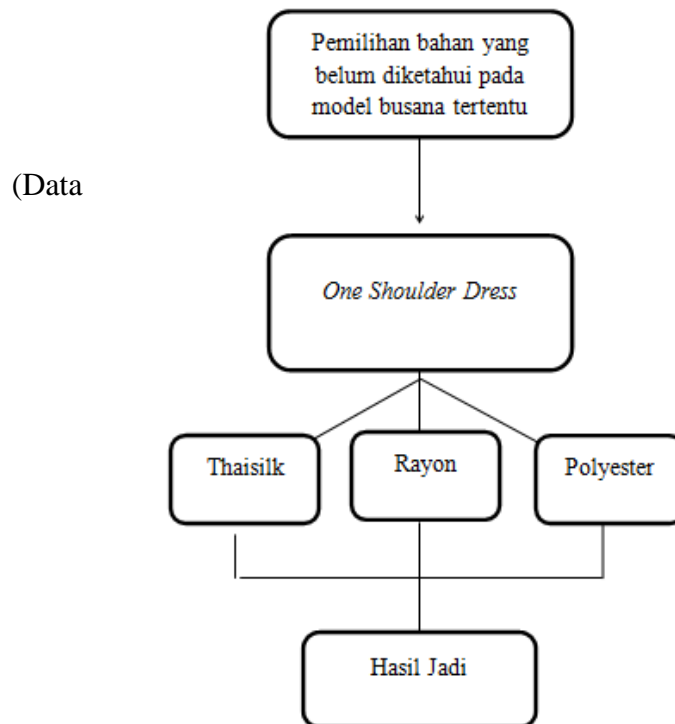
2.3 Kerangka Teoritis

Busana merupakan helai pakaian yang melekat di tubuh manusia dan selalu dikenakan dalam suatu apapun. Busana sangat penting dalam suatu kehidupan karena busana berguna untuk melindungi diri sebagai alat pelindung kulit terhadap sengatan sinar matahari, pelindung dari udara dingin (faktor kesehatan), sebagai alat perhiasan untuk memperindah dan mempercantik diri, dan tentunya nyaman dikenakan saat beraktifitas. Menyaksikan *fashion show* mengenakan busana *off the shoulder*, model berlenggak-lenggok memperagakan busananya diatas *catwalk*. Penampilannya terlihat kurang percaya diri. Hasil wawancara kepada model mengenai busana yang dikenakan, model tidak bergerak dengan leluasa, merasa kurang nyaman. Peneliti terinspirasi mendesain *One Shoulder Dress*. *One shoulder dress* adalah *dress* yang mempunyai potongan asimetris dimana bahu tetap terbuka namun hanya satu bagian di kiri ataupun kanan. Adanya potongan asimetris salah satu sisi menggantung dibahu, sehingga saat mengenakan penampilannya leluasa, percaya diri, menjadi lincah diatas *catwalk*.

Menghasilkan *dress* yang bagus maka perlu kesesuaian model dan juga jenis kain. Hal yang harus dilakukan yaitu dengan meneliti bahan yang terdiri dari tiga jenis serat, yaitu serat alam dari sutera (*Thai silk*), serat setengah buatan (*Rayon*) dan serat buatan (*Polyester*), jenis bahan mana yang pas dan sesuai.

Bahan *Thai silk* memiliki sifat kilau yang tinggi, mudah kusut. Bahan *Rayon* memiliki sifat tahan panas, kekuatan saat kering cukup baik. Bahan *Polyester* memiliki sifat kekuatan sehingga awet tidak mudah kusut, tahan terhadap mikroorganisme, daya serap air yang rendah.

Proses pembuatan satu desain *One Shoulder Dress* ukuran standart M (medium) yang akan dibandingkan dengan menggunakan tiga bahan yaitu *Thai silk*, *Rayon*, *Polyester*. Kemudian pembuatan lengan menggunakan sistem pola *meyneke*. Proses pembuatan *One Shoulder Dress* dilakukan oleh satu orang. Proses mengukur dan membuat pola dilakukan berulang-ulang agar ukuran tepat serta pola yang tepat untuk dipotong. Kemudian proses menjahit juga dilakukan oleh satu orang agar mendapat hasil yang sama.



Bagan 2.1 Alur Penelitian Penelitian)

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002: 64). Hipotesis yang diajukan berdasarkan kerangka berpikir tersebut adalah:

Hipotesis kerja (H_a) = “Ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan Thaisilk, Rayon, Polyester”.

Hipotesis nol (H_o) = “Tidak ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan Thaisilk, Rayon, Polyester”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, bahwa :

- 5.1.1 Ada perbedaan hasil *One Shoulder Dress* menggunakan bahan *Tha silk*, *Rayon*, *Polyester*.
- 5.1.2 Hasil *One Shoulder Dress* ukuran M menggunakan bahan *Thai silk* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan bahan *Polyester*.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi pengusaha butik dan mahasiswa prodi tata busana, dapat menggunakan bahan *Thai silk* dalam pembuatan busana wanita, karena bahan tersebut jatuhnya mungkum tepat, bagian badan rapi, jatuhnya rok rapi, licin.
- 5.2.2 Dalam proses pembuatan *One Shoulder Dress* menggunakan bahan *polyester* sebaiknya dilakukan dengan hati-hati karena dalam proses penjaitan lebih susah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, T. 2016. *Ini Outfit Bersejarah Sang Ratu, Gaun Menawan yang "Memerintah" Inggris Diungkap Dalam Pameran.* <https://www.inovasee.com/gaun-ratu-inggris-7193/>. 22 juli 2016 (4:32 pm).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2016. *Pengaruh Ketebalan Kain Duchess Terhadap Hasil Jadi Kanzashi Pada Aksesoris Jilbab Pesta* 05(01): 45-51.
- Azeck, A.R. 2016. *Kain santung dan Kelebihannya.* <http://azekekarora.blogspot.com/2016/04/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. 25 april 2016 (07:45).
- Budiyono, dkk. 2009. *Kriya Tekstil. Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fatmiatiningsih. (Ed). (2015). *Modul Pola Konstruksi*.
- Ferawati, A. 2013. *Pengaruh Ketebalan Kain Tafeta Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (Starfruit Sleeve) Pada Bolero* 02(03): 113-117.
- Fitinline (23 November 2016) Online Available <https://fitinline.com/article/read/2-alasan-mengapa-kain-thaisilk-bagus-untuk-membuat-celana-blouse-dan-bustier/>
- Fitinline (n.d) Jenis-jenis kain rayon. Online. Online <https://www.google.co.id/search?q=kain+rayon&tbm=isch&ved=2ahUKEwj3NiIzqvmAhW75TgGHR3wDH4Q2->
- Fitriyah, D.N. 2018. *Perbedaan Hasil Jadi Rok Lingkar Penuh Susun Dua Lapis Lais Tujuh dari Bahan Duches , Satin dan Tafeta Pada Busana Bridal dengan Menggunakan Horsehair* 07(02): 87-92.
- Gustiani, S., Eriningsih, Rifaida. 2013. *Peningkatan Daya Serap Serat Poliester Menggunakan Selulosa Bakterial.* *Jurnal Ilmiah Arena Tekstil.* 28(1): 1-46.
- Hartanto, N.S dan Shigeru W. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Irmayanti. R. 2014. *Pengaruh Ukuran Tubuh dan Jumlah Boning Terhadap Hasil Jadi Strapless.* 03(01): 86-92.
- Jannah, S.N. 2017. *Perbedaan Ketebalan Kain Katun Jepang, Katun Twill, dan Katun Swiss Terhadap Hasil Jadi Culotte* 06(03): 67-73.
- Keist, N.C. 2009. *Rayon and its impact on the fashion industry at its introduction, 1910-1924* . Ames, Iowa: Iowa State University.

- Kusumaningrum, A. 2006. *Buku Aktivitas Siswa Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: PT Kompas Ilmu.
- Lunar Textile. Online at <https://www.lunartextile.com/jenis-jenis-kain/kain-peles.html>.
- Miftahurrahmi. 2015. *Penggunaan Bahan Taffeta dan Katun Untuk Rok Lingkaran*: 1-17.
- Muliawan, P. 2003. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2006. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pangestika, F. 2015. *Perbedaan Hasil Pembuatan Gaun Pesta menggunakan Pola Draping dengan Pola Konstuksi Berbasis Komputer*.
- Poespo, G. 2000. *Aneka Rok Bawah (skirts)*. Yogtakarta: Kanisius.
- _____. 2000. *Aneka Gaun (dresses)*. Yogtakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Koleksi Atasan dan Blus Wanita*. Yogtakarta: Kanisius.
- _____. 2003. *Semarak Busana Strapless Camisol*. Yogtakarta: Kanisius.
- Poespo, G. 2005. *Pemilihan Bahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmawati, I. (2015). *Perbedaan Hasil Jadi Teknik Aplikasi Decoupage menggunakan Kain Satin Sutra, Satin Actat, Satin Polyester*.
- Santika. Per, T.S. 2018. *Perbedaan Hasil Jadi Teknik Aplikasi Decoupage Menggunakan Kain Satin Sutra, Satin Acetat, Dan Satin Polyester Pada Busana Pesta Anak 07(02)*: 64-70.
- Shaikh, T., Chaudhari, S., Varma, A. 2012. *Viscose Rayon: A Legendary Development in the Manmade Textile. International Journal of Engineering Research and Applications (IJERA)*. 2(5): 675-676.
- Soekaeno. 2005. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Terampil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2013. *Buku Penuntun Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Triranti, Y C A. 2017. *Pengaruh Perbedaan Jenis Bahan Tekstil Lace dan Beledu Terhadap Hasil Jadi Fitting Kebaya Menggunakan Pola Sistem Dressmaking*: 1-13.
- Untara, W. 2013. *Kamus Baha Indonesia Lengkap dan Praktis*. Yokyakarta: Indonesia Tera.
- Wancik, M.H. 2003. *Bina Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.
- Widjiningsih, Widarwati S, Khayati E Z. (1994). *Konstruksi Pola Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Wulandari, M P. 2017. *Pengaruh Jenis Ketebalan Kain Terhadap Hasil Jadi Manipulating Fabric Stuffing Half-Round Pada Tas Casual Wanita* 06(03): 1-6.